

Adaptasi Mahasiswa Kedokteran: Bagaimana Hubungan Efikasi Diri dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Hasil *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*.

Medical Student Adaption: How the Corellation between Self Efficacy and Educational Enviroment toward Score of Objective Structured Clinical Examination (OSCE).

Yuyun Suci Megawati, Hartono, Amandha Boy Timor Randhita
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRAKS

Pendahuluan: Nilai OSCE adalah salah satu komponen penilaian prestasi belajar mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu lingkungan lingkungan pendidikan. Dan salah satu faktor internal yang mempengaruhi nilai OSCE yaitu efikasi diri.

Method: Penelitian ini bersifat observasional analitik yang dilakukan di Fakultas Kedokteran UNS. Sampel yaitu Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS,tahun ajaran 2013 dan 2014. Sampel sebanyak 189 yang diperoleh secara *simple random sampling*,diberikan sebuah kuisisioner yang mencakup komponen efikasi diri dalam *General Self Efikasi Scale (GSES* dan komponen lingkungan pendidikan dalam *Dundee Ready Education Enviroment Meassure (DREEM)*. Lalu dilakukan interpretasi dari setiap komponen instrumen penilaian.

Hasil: Dari uji hipotesis, didapatkan hasil korelasi antara skor GSES dan OSCE berupa nilai sig 0,046 adalah bermakna. Nilai Korelasi Pearson sebesar 0,186 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Korelasi antara DREEM dan OSCE berupa nilai sig 0,000 adalah bermakna. Nilai Korelasi Pearson sebesar 0,375 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah.

Simpulan: Terdapat korelasi yang sangat lemah antara efikasi diri terhadap nilai *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Terdapat korelasi lemah antara lingkungan pendidikan terhadap nilai *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*.

Kata kunci: Nilai OSCE, efikasi diri, lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Introduction: The OSCE score, as a component of students' learning performance evaluation, is affected by external and internal factors. An example of an external factor that has an influence is the educational environment, whereas an internal factor that affects OSCE score is self-efficacy.

Methods: This study was an observational analytic study, conducted at the Faculty of Medicine UNS. Samples included students of the Faculty of Medicine UNS school year 2013 and 2014. A sample of 189 students was obtained by simple random sampling, and each student was given a questionnaire on self-efficacy using General Self-Efficacy Scale (GSES). Educational environment component was measured with Dundee Ready Education Environment measure (DREEM). Each component was later interpreted and a comparison was done between school years since they have distinct academic activities.

Results: Results from the hypothesis test showed sig of 0,046 which implies a significant correlation between GSES and OSCE scores. Pearson correlation value of 0.186 indicates a weak, positive correlation. Similarly, DREEM and OSCE scores were found to be significantly correlated with sig of 0,000 and Pearson correlation value of 0.375 which also indicates a weak, positive correlation.

Conclusion: There is a very weak correlation between self efficacy rate and the Objective Structured Clinical Examination (OSCE) score. Likewise, a weak correlation was also found between the educational environments and Objective Structured Clinical Examination (OSCE) score.

Keywords: OSCE score, self-efficacy, educational environment

PENDAHULUAN

Seorang lulusan pendidikan kedokteran harus mampu menunjukkan ketrampilan kliniknya di dunia kerja. Miller (1990) mengemukakan ada empat level penilaian ketrampilan klinik yang terdiri dari *knows*, *knows how*, *shows how* dan *does*. Penilaian ketrampilan klinik selama ini umumnya menilai pada level *knows* dan *knows how*. Penilaian pada level ini tidak bisa memastikan kompetensi yang dimiliki seorang dokter. Penilaian ketrampilan klinik sampai tingkat *shows how* dan *does* perlu dilakukan (1). Oleh karena itu dalam perkembangan yang ada, untuk memastikan bahwa seorang lulusan dokter tersebut telah memiliki kompetensi klinik maka diperlukan suatu penilaian untuk mengukur kompetensi dalam level *show how* dan *does*.

Skill laboratory merupakan suatu kegiatan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa di laboratorium dengan tujuan mempersiapkan mahasiswa agar siap dengan keterampilan-keterampilan kliniknya (1). Sedangkan untuk mengevaluasi keterampilan klinis yang diajarkan dalam *skill laboratory*, digunakan sebuah metode penilaian yang dalam masa ini sudah merepresentasikan level *show how* yaitu *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) (2). Nilai

OSCE adalah salah satu komponen penilaian prestasi belajar mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (3). Faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Faktor internal yang mempengaruhi nilai OSCE yaitu motivasi, sikap, kemampuan kognitif dan efikasi diri (4,3). Dikarenakan kedua faktor tersebut banyak berpengaruh terhadap pembelajaran klinis, yang indikator ketercapaiannya bisa dilihat dari hasil OSCE, maka diperlukan bermacam koreksi agar pembelajaran klinis bisa berjalan secara optimal.

Bila dijelaskan secara lebih rinci, faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar lebih dahulu mempengaruhi *self regulated learning* (5). Secara umum *self regulated learning* didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan (6). Dalam *self regulated learning*, faktor internal yang paling berpengaruh adalah motivasi. Namun pada kenyataannya, motivasi diri seorang mahasiswa merupakan suatu

faktor *intervening* yang mempengaruhi efikasi diri.

Menurut Bandura dalam O'Brien (2003) pengertian efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (7). Setelah diulas dari segi faktor internal, keberhasilan proses belajar dari seorang mahasiswa juga bisa ditinjau dari faktor eksternal. Lingkungan belajar adalah serangkaian dorongan dua arah antara kegiatan belajar dan mengajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Dengan kata lain lingkungan belajar adalah sesuatu yang berlangsung di sekeliling mahasiswa dan berperan dalam proses pembelajaran (8). Maka bila ditarik kesimpulan, faktor internal yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran klinis adalah efikasi diri sebagai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi dan juga sikap, sebagai komponen faktor internal lainnya. Lalu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam kasus ini adalah lingkungan pendidikan, dimana lingkungan fisik yang mencakup sarana dan prasarana yang menunjang

keterampilan klinis banyak disediakan oleh setiap institusi pendidikan kedokteran.

Dalam penelitian yang membahas tentang efikasi diri, diperlukan suatu metode yang cukup jelas untuk mengidentifikasi faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap besarnya efikasi diri seorang mahasiswa, sehingga bisa berpengaruh besar terhadap keberhasilan keterampilan klinis. Pembahasan terhadap lingkungan pendidikan juga harus dilakukan secara lebih rinci, untuk mengetahui faktor manakah yang lebih berpengaruh, mengingat komponen penyusun lingkungan pendidikan sendiri cukup beragam.

Dari sinilah peneliti membahas secara lebih detail mengenai efikasi diri, karena sasaran penelitian yang digunakan bukan berasal dari satu kelompok saja, namun berasal dari dua jenjang pendidikan, yang secara langsung menggambarkan faktor mana yang lebih dominan bila dilihat dari komposisi kurikulum pendidikan yang berbeda. Dalam identifikasi terhadap lingkungan pendidikan digunakan suatu instrumen bernama *Dundee Ready Educational Environment Measure (DREEM)*. Dalam instrumen ini, akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai komponen yang menyusun lingkungan pendidikan berdasarkan 5

macam subskala yaitu: *learning, teachers, academic self-perception, atmosphere, dan social self-perception.*

SUBJEK DAN METODE

Sampel

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Populasi target pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun ketiga dan keempat Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Sampel yang digunakan diambil dari mahasiswa tahun ketiga (semester 5) dengan jumlah 109 orang dan tahun keempat (semester 7) dengan jumlah 80 orang. Namun setelah dilakukan uji normalitas terhadap 189 sampel, didapatkan hasil data tidak terdistribusi normal. Peneliti dalam kasus ini melakukan outlier data, lalu didapatkan jumlah sampel sebesar 115 orang, dengan rincian mahasiswa tahun ketiga sebanyak 65 orang, dan mahasiswa tahun keempat sebanyak 50 orang.

Instrumen

Kemudian sampel yang sudah didapatkan diminta untuk mengisi sebuah kuisioner yang didalamnya terdapat

komponen efikasi diri dalam *General Self Efficacy Scale (GSES)* sebanyak 10 butir, dan komponen lingkungan pendidikan dalam *Dundee Ready Educational Environment Measurement (DREEM)* sebanyak 33 butir.

Instrumen yang digunakan untuk menilai efikasi diri adalah *General Self-Efficacy Scale (GSES)* yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem pada tahun 1995. Validitas dan realibilitas GSES telah diuji pada penelitian terdahulu. Uji korelasi item untuk instrument GSES bahasa Indonesia menunjukkan nilai koefisien validitas butir yang valid antara 0,25 sampai 0,60 dengan korelasi uji realibilitas menggunakan Chronbach's Alpha sebesar 0,80 (9). GSES terdiri dari 10 item skala pengukuran yang terdiri atas unsur *magnitude, generality, dan strength* serta secara umum menggambarkan kemampuan subyek dalam *goal setting, pengerahan usaha, keteguhan dalam menghadapi segala hambatan serta kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan* (10).

Dalam penelitian ini juga, digunakan *Dundee Ready Education Environment Measurement (DREEM)*. Instrumen ini sudah dialihbahasakan dalam beberapa bahasa di berbagai negara (9). Item yang digunakan dalam instrumen ini

sudah berdasarkan masukan dari 50 pengajar professional di bidang kesehatan dan kedokteran. Total item yang ada dalam instrumen ini adalah 50 item, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan 33 item yang terbukti valid dan reliabel dalam penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bezmaya (2015). Item ini menggunakan skala lima poin Likert yaitu 0-4, dengan interpretasi 4= sangat setuju, 3= setuju, 2=cukup, 1=tidak setuju, dan 0=sangat tidak setuju. Dengan demikian, kuisisioner ini akan memiliki skor maksimal 132 untuk 33 item yang digunakan. Dalam instrument ini, terkandung 5 macam subskala yaitu: *learning, teachers, academic self-perception, atmosphere, dan social self-perception*.

Teknik Analisis

Data yang diperoleh diuji normalitasnya dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data yang terdistribusi normal dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Digunakan juga uji komparatif T independen untuk mengetahui perbandingan skor efikasi diri dan lingkungan pendidikan antar angkatannya.

HASIL

Tabel 1. Uji Hipotesis

		OSCE
GSES	r	0,186
	p	0,046
	n	115
DREEM	r	0,375
	p	0,000
	n	115

Sumber: Data Penelitian 2016

Setelah dilakukan analisis data, didapatkan hasil uji menunjukkan hubungan GSES dan OSCE bermakna ($r=0,186$, $p=0,046$), dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Hasil uji menunjukkan hubungan DREEM dan OSCE bermakna ($r=0,375$, $p=0,000$), dengan kekuatan korelasi lemah.

Tabel 2. Uji Korelasi Subskala

		Learning	Teaching	Academic Self-Perceptin	Atmosphere	Social self-perception
OSCE	r	0,116	0,196	0,035	0,046	0,069
	p	0,221	0,232	0,312	0,027	0,363
	n	189	189	189	189	189

Sumber: Data Penelitian 2016

Berdasarkan **tabel 2**, didapatkan subskala *atmosphere*, yang paling berpengaruh terhadap hasil OSCE.

Tabel 3. Uji Komparatif GSES,DREEM, OSCE

Variabel	Tahun	N	Rerata	Perbedaan Rerata	p
Efikasi diri	2013	49	27,65	0,065	0,163
	2014	66	28,32		
Lingkungan pendidikan	2013	49	84,43	2,329	0,231
	2014	66	86,76		
Skor OSCE	2013	49	85,59	1,832	0,020
	2014	66	87,42		

Sumber: Data Penelitian 2016

Berdasarkan **tabel 3**, terdapat perbedaan pada efikasi diri, persepsi lingkungan pendidikan dan skor OSCE dari mahasiswa tahun ketiga dan keempat. Namun perbedaan mencolok terdapat pada capaian skor OSCE.

PEMBAHASAN

Pada analisis data yang didapatkan, menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara variabel bebas yang meliputi efikasi diri dan lingkungan pendidikan, terhadap nilai OSCE. Namun tingkat kemaknaan antara variabel efikasi diri dan OSCE sangat rendah. Selain itu tingkat kemaknaan dari variabel lingkungan pendidikan terhadap hasil OSCE juga rendah. Pada uji komparatif yang membandingkan antara skor efikasi diri, persepsi lingkungan pendidikan klinis, dan nilai OSCE, dari ketiganya tidak ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Dalam analisis yang sudah

dilakukan, tidak ditemukan korelasi yang bermakna antara nilai OSCE dengan empat subskala DREEM, yang mencakup *learning, teachers, academic self perception, social self perceptions*. Namun terdapat hubungan yang bermakna pada subskala *perception of atmosphere*.

Efikasi diri tidak secara langsung mempengaruhi proses belajar seorang mahasiswa, namun efikasi diri lebih cenderung mempengaruhi motivasi belajar (11). Adanya korelasi yang lemah antara nilai OSCE dan skor total *General Self Efficacy Scale*, dikarenakan banyaknya faktor internal lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan proses belajar seorang mahasiswa.

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh keadaan awal yang mencakup faktor-faktor yang berada dalam diri siswa, yang dalam konteks ini disebut sebagai faktor internal (10). Bila dijabarkan, faktor internal yang mempengaruhi proses belajar seorang mahasiswa dapat dibagi menjadi empat, yaitu motivasi, kognitif, sikap dan efikasi diri (12,13,14). Dan dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa efikasi diri bukan merupakan satu-satunya faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.

Selain ditinjau dari faktor internal, keberhasilan belajar seorang mahasiswa

juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan Pendidikan yang dalam konteks ini merupakan salah satu faktor eksternal, bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi akademik suatu mahasiswa (15). Faktor eksternal yang dibahas disini, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial sendiri meliputi lingkungan sosial institusi, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga(16). Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, demografi keluarga (letak rumah) dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap hasil belajar mahasiswa (17). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang mempengaruhi proses belajar.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi prestasi belajar seorang mahasiswa adalah lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial meliputi tiga komponen (lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran). (10,18).

Selain faktor internal dan ekstrenal yang dibahas, disini terdapat satu aspek lagi yang belum diteliti ataupun disinggung oleh peneliti dalam bab sebelumnya. Faktor lain yang mempengaruhi

keberhasilan akademik dipengaruhi oleh pendekatan belajar. Pendekatan belajar dapat diartikan merupakan salah satu strategi yang digunakan mahasiswa untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (19). Pendekatan belajar umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap yang bersifat melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*) dan sikap yang memperluas (*extending*).

Kemudian terdapat juga pendekatan yang lebih menitik beratkan ke motif mahasiswa, bukan berdasarkan sikap terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatan berdasarkan motif ini sendiri dijabarkan menjadi 3 jenis, yaitu pendekatan *surface*, pendekatan *deep* dan pendekatan *achieving*. (20). Dari sinilah pendekatan belajar membawa andil yang cukup besar dalam menentukan proses pembelajaran seorang mahasiswa.

Nilai ujian yang diraih oleh seorang mahasiswa secara langsung akan menunjukkan mahasiswa tersebut kompeten atau tidak di bidangnya, sehingga negatif palsu atau positif palsu harus dihilangkan. Dengan kata lain, ujian itu harus valid dan reliabel (21). Maka dari itu penting juga melakukan evaluasi terhadap proses ujian yang dilakukan,

apakah benar bisa mengevaluasi proses belajar yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa.

Efikasi diri memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkatan belajar mahasiswa. Berdasarkan studi yang mengungkapkan bahwa mahasiswa tingkat keempat memiliki efikasi diri yang lebih tinggi (12). Mahasiswa yang lebih tua juga ditemukan lebih mampu untuk melaporkan dan mengatur kemampuan akademiknya dengan lebih baik karena lebih banyak pengalaman yang didapatkan selama pendidikan (10). Pada umumnya, persepsi positif terhadap lingkungan pendidikan akan lebih sering ditemukan pada mahasiswa semester awal, mengingat ada ketertarikan mereka untuk mengeksplor lebih banyak tentang situasi disekelilingnya.

Melalui teori sosial kognitif, terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan (22). Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berada pada satu lingkungan pendidikan yang sama, dimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan tidak terdapat perbedaan yang mencolok.

Dari sini dijelaskan juga secara lebih spesifik bahwa lingkungan

pendidikan terutama dalam konteks lingkungan fisik, dapat membawa pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran (18,22). Hasil analisis setiap subskala yang ada, interpretasi dari skor total setiap subskala mayoritas berada pada kategori yang cukup tinggi. Lingkungan pendidikan klinis yang kondusif akan memperkuat pencapaian belajar, peningkatan kinerja praktek, kepuasan dan kesuksesan belajar dikarenakan lingkungan pendidikan klinis akan secara teratur memberikan umpan balik bagi mahasiswa melalui pengalaman belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi dan lingkungan pendidikan terhadap hasil OSCE. Dan apabila dijelaskan lebih rinci, adanya perbedaan antara tingkat efikasi diri mahasiswa tahun ketiga dan tahun keempat fakultas kedokteran UNS menunjukkan adanya keterkaitan jenjang pendidikan terhadap keberhasilan pembelajaran klinis. Adanya perbedaan jenjang pendidikan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan yang berbeda antara mahasiswa tahun ketiga dan keempat, yang secara langsung mempengaruhi *self regulated learning* dari seorang mahasiswa. Dan apabila

diidentifikasi secara lebih rinci, lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dalam keberhasilan keterampilan klinis lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa lingkungan fisik yang dijelaskan dalam konteks *atmosphere* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil OSCE.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa masukan yang bisa digunakan untuk evaluasi dari *skills laboratory*. Untuk mendapatkan output mahasiswa dengan keterampilan klinis yang memadai, diperlukan adanya peningkatan sarana prasarana yang menunjang lingkungan fisik dari *skills laboratory*. Selain itu, dalam pembelajaran juga diperlukan perencanaan yang matang dari setiap instruktur, agar mahasiswa bisa lebih menggali potensi dirinya untuk mempelajari keterampilan klinis. Selain perencanaan yang matang, juga diperlukan adanya metode belajar yang mengajak mahasiswa agar bisa lebih kooperatif dalam melalui pembelajaran di *skills laboratory*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cruess RL, Cruess SR, Steinert Y (2009). Amending Miller's Pyramid to Include Professional

- Identity Formation. *Academic Medicine* 65(9 suppl):s63–s67.
2. Mailina WR (2015). Hubungan Efikasi Diri dengan Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran* 2 (2): 1-10.
 3. Syah, M, Wardan AS, Rakhmat MF, dan Muchlis. (1997). *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan baru*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
 4. Sufirmansyah (2015). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Didaktia Religia*. Vol 3.
 5. Sri MH, O Emilia (2012). *Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Belajar Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Praktik Klinik Keperawatan Di Akademi Keperawatan Luwuk*. Desertasi: Universitas Gadjah Mada.
 6. Luthans F, Youssef CM., dan Avolio, BJ (2008). *Psychological Capital: Developing The Human Competitive Edge*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.
 7. O'Brien J (2003). *Introduction to Information Essential for Self Efficacy*. *Enterprise Eleventh New York : McGraw-Hill*.
 8. Hayati (2010). *Hubungan Kemampuan Meta Kognitif Efikasi*

- Diri dengan Prestasi Keterampilan Laboratorium. Kimia Analitik Mahasiswa Analisis Kesehatan.* Tesis: Program Pascasarjana Jurusan Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret
9. Roff S (2005). The Dundee Ready Educational Environment Measure (DREEM)—a generic instrument for measuring students' perceptions of undergraduate health professions curricula. *Medical teacher*, 27(4), 322-325.
 10. Bezmaya BM (2013). *Perbedaan Persepsi Lingkungan Belajar antara Mahasiswa Achiever dan Underachiever Program Studi Kedokteran UNS.* Skripsi: Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
 11. Zimmerman BJ (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. 25(1), 3-17.
 12. Zimmerman BJ (1995). *Self-efficacy and educational development.* In A. Bandura (Ed.) *Self-efficacy in changing societies* (pp. 202–231). New York: Cambridge University Press.
 13. Zimmerman BJ, Bandura A (1994). Impact of self-regulatory influences on writing course attainment. *American Educational Research Journal*, 31, 845–862.
 14. Sufirmansyah (2015). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening.* Didaktia Religia. Vol 3.
 15. Rossita SD (2012). *Hubungan Self Efikasi, Prestasi Belajar, dan Lingkungan Belajar Klinik dengan Kinerja Mahasiswa Praktek Klinik Kebidanan I.* Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
 16. Islamuddin H. (2012). *Psikologi pendidikan.* Yogyakarta: pustaka pelajar.
 17. M Syah. (2006). *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensido.
 18. O Emilia, L Bloomfield, A Rotem (2005). Replication of a clinical learning environment survey for junior medical officers: a study of medical students in an Indonesian hospital. *Focus on Health Professional Education: ANZAME.*
 19. Syah, M, Wardan AS, Rakhmat MF, dan Muchlis. (1997). *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan baru.* Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
 20. Sufirmansyah (2015). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening.* Didaktia Religia. Vol 3.
 21. Woolfok AH, Wayne KH, Goddard RD (2004) Collective Efficacy Beliefs: Theoretical Developments, Empirical Evidence, and Future Directions. *American Educational Research Association.*

22. Sri MH, O Emilia (2012).
*Hubungan Antara Persepsi
Mahasiswa Terhadap Lingkungan
Belajar Klinik Dengan Pencapaian
Kompetensi Praktik Klinik
Keperawatan Di Akademi
Keperawatan Luwuk. Desertasi:
Universitas Gadjah Mada.*

